

## **BAB II**

### **DINAMIKA GERAKAN ISIS**

Pada bab ini akan diuraikan informasi yang berakaitan dengan ISIS secara menyeluruh sebagai organisasi teroris. Diantaranya membahas tentang sejarah pembentukan, keorganisasian, ideologi hingga cara ISIS mencapai kepentingan kelompoknya.

#### **A. Sejarah Isis dan Perkembangannya**

Seluruh rangkaian sejarah organisasi agama militan di Timur Tengah khususnya di wilayah bulan sabit subur dan Arab pinggir dapat digeneralisir sebagai dampak jangka panjang dari invasi Amerika Serikat ke Irak dengan tuduhan bahwa Irak memiliki organisasi terorisme dan senjata pemusnah massal. Pada saat itu, Irak sedang berada di bawah kekuasaan rezim Sadam Hussein. Sementara Sadam Hussein telah berhasil ditangkap, Amerika Serikat tidak melakukan apapun terhadap kekosongan pemerintahan yang terjadi pasca peristiwa tersebut. Hal ini menimbulkan gerakan dari kaum mayoritas Syiah untuk menguasai Irak setelah mendapatkan tekanan di bawah pemerintahan Sadam Hussein yang berasal dari kelompok Sunni.

Kekacauan berlanjut menjadi perang saudara antar sekte agama, yaitu Sunni dan Syiah. Kekacauan yang terjadi kemudian digunakan sebagai kesempatan bagi kelompok – kelompok Islam militan lainnya untuk mengambil bagian. Hingga pada tahun 2003, Abu Musab al – Zaraqawi dan kelompok militannya yang bernama Jamā‘at al-Tawhīd wa-al-Jihād turut menimbulkan kekacauan dengan menghancurkan masjid – masjid syiah dengan bom bunuh diri. Kemasyuran kelompok Islam militan al – Zaraqawi terus meluas, al –

Zarqawi merekrut banyak jihadis – jihadis bom bunuh diri dan melatih mereka di pusat pelatihan di Herat, dimana seluruh dana yang dibutuhkan dipasok oleh pebisnis – pebisnis Suriah kaya di Eropa (Gerges, 2016). Hingga pada tahun 2004, al – Zarqawi dan kelompoknya bergabung dengan kelompok terorisme lainnya yaitu al – Qaeda dan mengganti nama kelompok mereka menjadi al – Qaeda in Iraq atau yang biasa disebut AQI (Pool, 2004). Kedua kelompok tersebut memiliki tujuan bersama yaitu merebut Irak dari tangan Amerika Serikat. Namun pada prakteknya, AQI menjelma menjadi organisasi Islam militan dengan aktivitas yang tidak lagi sesuai dengan apa yang dianut oleh al – Qaeda sebagai organisasi induk yang menaunginya.

Perubahan dalam internal organisasi mulai nampak setelah pada awal tahun 2006 AQI bergabung dengan organisasi payung MSC atau Mujahideen Shura Council, kumpulan dari beberapa kelompok pemberontak Sunni Irak dengan tujuan untuk membuat AQI dapat lebih diterima oleh kelompok dan suku yang ada dalam masyarakat Irak. Namun di tahun yang sama, Abu Musab al – Zarqawi meninggal dunia dan digantikan oleh Abu Hamzah al – Muhajir, seorang militan yang berasal dari Mesir (Fishman, 2008). Di bawah pemerintahan al – Muhajir, AQI bersama MSC bergabung dengan enam suku Islam Sunni yang berada dalam koalisi Mutayibin dengan sumpah melindungi kaum Islam Sunni dari kaum Syiah, memperjuangkan hak – hak mereka, dan mengembalikan kejayaan Islam di muka bumi (Rogio, 2006).

Sehari setelah AQI dan MSC bergabung dengan koalisi Mutayibin, AQI menyatakan perubahan nama organisasi menjadi ISI atau *Islamic State of Iraq* yang menguasai provinsi dan wilayah penting di Irak yaitu Baghdad, Al-Anbar, Diyala, Kirkuk, Sholahuddien, Ninawah, Babil dan Al-Wassat, dengan Abu Umar Al Quroisy Al Husaini Al-Baghdadi atau Hamed Dawood Al-Zawy sebagai pemimpin dan al – Masri sebagai menteri perang (Institute, 2007). Al – Baghdadi sendiri dipilih

sebagai khalifah baru dengan beberapa pertimbangan. Yang pertama, al – Baghdadi diyakini merupakan keturunan nabi Muhammad saw dari cucunya yaitu Hussein Ali. Keturunan nabi Muhammad merupakan syarat utama bagi seorang khalifah. Yang kedua al – Baghdadi memiliki latar belakang militer yang kuat, menilik bahwa dirinya merupakan seorang mantan anggota pasukan keamanan Irak.

Dibawah kepemimpinan Abu Umar al – Baghdadi, ISI menjadi organisasi terorisme yang berbeda dari sebelumnya. Sebagai ahli taktik perang, al – Baghdadi banyak menggunakan strategi – strategi perang berkelanjutan, dan lebih fokus kepada eksistensi kelompok. Abu Umar cenderung lebih berhati – hati dan mempertimbangkan kondisi negara Irak dalam melancarkan strategi. Berbeda dengan al – Zarqawi yang memiliki gaya tempur menyerang dan konsolidasi kekuasaan. Kepemimpinan Abu Umar al – Baghdadi semakin meluas dengan bertambahnya jumlah anggota dari organisasi – organisasi ekstrimis lainnya, suku – suku, dan kabilah yang bergabung, yaitu:

1. Fursan Ul Tauhid. (kelompok ekstrimis)
2. Jundu Millah Ibrohim. (kelompok ekstrimis)
3. Al-Dulaim, Al-Jabbur, Al-Ubaid, Al-Janabiyiin, Al-Halaliyiin, Al-Mushohada, Al-Dayniya, Al-Tay, Al-Suwaidah, Al-Nu’aim, Al-Mujama’a, Al-Buhayrat, Al-Sa’adun, Al-Ghonim, Al-Sa’adiya, Al-Ma’awid, Al-Karabla, Al-Salman dan Al-Qubaysat. (Kabilah)
4. Zuubaa, Qays, Azza, Bani Zayd, Bani Shommar, Inaza, Khazraj, Bani Al-Hiim, Bani Hamdan. (Suku – Suku) (Tambunan, Sejarah Dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham), 2017).

Abu Umar al – Baghdadi didampingi oleh sejumlah menteri yang membantunya dalam melaksanakan tampuk pemerintahan, menteri – menteri tersebut tersusun dalam struktur organisasi ISI sebagai berikut:

1. Amirul Mukminin : Abu Umar Al-Bagdadi.

2. Pembantu Amir Utama : Syaikh Abu Abdur Rahman Al Falahi.
3. Menteri Perang : Abu Hamzah Al Muhajir.
4. Menteri Dewan Syari'at : Syaikh Prof. Abu Ustman At Tamimi.
5. Menteri Perhubungan Umum : Prof. Abu Bakar Al juburi.
6. Menteri Keamanan Umum : Prof. Abu Abdil Jabbar Al Janabi.
7. Menteri Penerangan : Syaikh Abu Muhammad Al Masyahadani.
8. Menteri Urusan Syuhada dan Tawanan : Prof. Abu Abdil Qodir Al 'Isyawi.
9. Menteri Perminyakan : Ir. Abu Ahmad Al Janabi.
10. Menteri Pertanian dan Perikanan : Prof. Musthafa Al Aroji.
11. Menteri kesehatan : dr. Abu Abdillah Az Zaidi. (Tambunan, Sejarah Dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham), 2017)

Pada tanggal 18 April 2010, Abu Umar al – Baghdadi meninggal dunia diduga akibat serangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan pasukan Irak. Kejadian tersebut membuat pada mujahid ISI memakan waktu hingga 4 tahun lamanya untuk menemukan seorang khalifah baru. Khalifah baru tersebut ialah Abu Bakr al –Baghdadi dengan nama asli Ibrahim Awwad Ibrahim Ali al-Badri, seorang yang juga memiliki latar belakang militer dan seorang mantan komandan perang, kecerdasannya dalam menganalisa medan dan taktik perang yang jitu membuat ia dianggap pantas untuk menggantikan Abu Umar. Namun praktik pemerintahan keduanya sangat jauh berbeda, seakan kembali kepada masa pemerintahan al –Zarqawi, Abu Bakr memiliki strategi tempur yang lebih agresif. Sedangkan Abu Umar cenderung memilih strategi *safe house* seperti apa yang dilakukan organisasi al -

Qaeda, dimana kelompoknya melakukan aktivitas sambil bersembunyi di pegunungan – pegunungan Pakistan.

Bertepatan dengan fenomena *Arab Spring* tahun 2010, masyarakat Suriah yang telah lama berada di bawah kekuasaan rezim otoriter Bashar al – Assad terpicu untuk melakukan kudeta sebagai efek demokratisasi Arab. Namun Bashar al – Assad nampak tidak tertarik untuk mundur dari jabatannya. Perang saudara pun terjadi, pasukan pemerintah rezim Assad berperang dengan rakyat negaranya sendiri. Selain membawa angin demokrasi terhadap masyarakat pada umumnya, secara implisit *Arab Spring* menggugah bangkitnya perspektif demokrasi dari kelompok – kelompok tertentu, termasuk kelompok Islamis yang kemudian membuat demokrasi menurut versi mereka sendiri (Misrawi, 2014).

Kekacauan dari efek domino yang ditimbulkan fenomena *Arab Spring* di Suriah memberikan kesempatan bagi kelompok oposisi Abu Bakr untuk masuk ke dalam negara tersebut dengan cara mengirim utusan bernama Abu Muhammad al – Jaulani ke Suriah untuk membantu Jabhat al – Nusrah, sebuah kelompok milisi di Suriah yang juga menentang tampuk pemerintahan otoriter Bashar al Assad. Keputusan ini didukung juga oleh sejumlah negara – negara Arab yang menginginkan runtuhnya pemerintahan presiden Assad, terutama Kuwait dan Arab Saudi (Indonesia, Bagaimana kelompok jihadis ISIS terbentuk, 2014).

Keputusan Abu Bakr al – Baghdadi untuk memasuki wilayah negara lain sempat mendapat tanggapan dari pemimpin kelompok organisasi al – Qaeda, yakni Ayman al – Zawahiri. Sebagai organisasi yang menaungi ISI, al – Qaeda dan Ayman menyayangkan keputusan Abu Bakr dalam memanfaatkan kondisi Suriah demi melakukan ekspansi serta menyarankan Abu Bakr untuk fokus terhadap wilayah Irak saja. Namun pernyataan tersebut tidak mendapat respon positif dari pihak Abu Bakr. Tidak lama setelah ISI memutuskan untuk membantu Jabhat al – Nusrah, terjadi ketegangan antara

keduanya. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa nilai yang berbeda diantara kedua organisasi tersebut. Yang pertama berasal dari masalah keorganisasian, dimana ISI memiliki lebih dari 80% mujahid asing sedangkan organisasi Jabhat al – Nusrah murni terdiri dari masyarakat asli Suriah.

Yang kedua adalah obsesi ISI untuk mendirikan negara Islam di seluruh wilayah, sedangkan Jabhat al – Nusrah hanya menginginkan pembangunan negara Islam inklusif di Suriah. Yang ketiga adalah perbedaan upaya perwujudan pembangunan negara Islam itu sendiri, dimana ISI cenderung memaksakan kehendak mereka dengan tindakan represif, sedangkan Jabhat al – Nusrah tidak memaksakan tujuan mereka (Rosenblatt, 2013)

Keadaan yang semakin memojokkan ISI dari kelompok oposisi dan organisasi sejenis lainnya membuat Abu Bakr mengambil langkah serius dengan menyatakan bahwa pada tanggal 9 April 2013 ISI telah lepas dari al – Qaeda dan membentuk kekuatan baru secara mandiri, serta mengubah nama mereka menjadi ISIS atau *Islamic State of Iraq and Syria*. Meskipun ISIS merupakan organisasi yang besar dengan menggandeng al – Qaeda, namun di antara kedua organisasi tersebut muncul rasa ketidakpercayaan (*distrust*), saling berkompetisi, dan permusuhan (Zelin, 2014).

Setelah Abu Bakr al – Baghdadi dibai'at, ISIS mengalami beberapa perubahan secara internal dan eksternal. Berikut merupakan susunan kabinet ISIS di bawah kekuasaan Abu Bakr al – Baghdadi tahun 2014:

1. Amirul Mukmin: Abu Bakar Al-Bagdadi.
2. Dewan militer: Abu Ahmad Al-Alwani Waled Gasim Mohammad.
3. Dewan Syariat: Syaikh Abu Mohammad Al-‘Ani yang bertugas membangkitkan semangat pasukan perang. al - Ani membawahi dua kelembagaan yaitu pertama lembaga peradilan dan penegakan hukum syariat,

Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Dan kedua lembaga dakwah, rekrutmen, dan monitoring media.

4. Dewan Syura: Abu Arkan Al-‘Amiri, yang bertugas merekomendasikan atau mengkampanyekan pimpinan ISIS di daerah dan dalam anggota dewan militer.
5. Dewan Keamanan dan Intelijen: Abu Ali Al-Anbari, merupakan mantan perwira intelijen di era Saddam Husein. Bertugas membantu pimpinan ISIS dalam menyampaikan informasi – informasi penting.
6. Dewan Komunikasi dan monitoring media; Abu Al-Atsir Amru Al-ÔAbsi dari Arab Saudi, bertugas melakukan komunikasi dan koordinasi situs-situs jihad di berbagai negara.
7. Baitul-mal (keuangan), mengurus kekayaan ISIS dan mencari sumber dana, saat ini ISIS juga telah menguasai sumber-sumber minyak di Suriah. (Tambunan, Sejarah Dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham), 2017)

ISIS sebagai organisasi baru mulai menampilkan kekuatannya. Selang beberapa waktu, ISIS telah berhasil menguasai banyak wilayah yaitu Fallujah, Mosul, dan Raqqa. ISIS juga menghapus batas wilayah antara Suriah dan Irak, serta membangun ibu kota di Raqqa. Pada tanggal 29 Juni 2014 ISIS mengganti nama menjadi *ad-Dawlah al-Islamiyah* yang berarti negara Islam atau *Islamic State* (Withnall, 2014). ISIS mengganti namanya menjadi IS dengan maksud mendeklarasikan bahwa IS merupakan organisasi yang mengklaim otoritas aktivitas religius maupun non religius umat muslim dunia di bawah kekhalfahan Abu Bakr al – Baghdadi, tidak hanya sebatas membangun otoritas negara Islam di wilayah Timur Tengah saja (Week, 2014). Tentunya keputusan ini tidak mendapatkan respon positif dan mendapat banyak kecaman dari ulama – ulama dan masyarakat luas di seluruh dunia (Moore, 2014), selain itu kecaman yang didapatkan IS

juga berkaitan dengan tindakan IS yang menyebarkan teror dan juga penyerangan – penyerangan brutal terhadap rakyat sipil.

Demi memperluas wilayah kekuasaan dan menambah kekuatan, IS merekrut lebih dari 6000 orang mujahid baru. Beberapa diantaranya merupakan mantan anggota *Free Syrian Army* (Williams, 2014). Pengaruh organisasi IS tidak terbatas di wilayah Timur Tengah saja, sesuai misinya untuk membangun otoritas secara global, pengikut organisasi IS pun mulai muncul dari Asia. Pada tanggal 23 Juli 2014, terdapat beberapa kelompok ekstrimis di Asia yang menyatakan bergabung dengan IS melalui rekaman video, kelompok – kelompok tersebut adalah kelompok dari Abu Sayyaf, Isnilon Tontoni Hapilon, dan beberapa orang lainnya yang menutup muka mereka dengan sorban (Zavadsky, 2014). Tak heran jika kemudian marak terjadi penculikan dengan meminta uang tebusan di perairan sekitar Filipina. Hal itu dilakukan tentu saja untuk menambah angka finansial ISIS dari kekuatan cabang Asia.

## **B. Kekuatan IS**

Demi membangun negara Islam IS juga telah memiliki kekuatan *hard power* dan *soft power* mereka sendiri, sama seperti kebanyakan negara – negara di dunia pada umumnya.

### *1. Hard Power*

IS memiliki tiga aspek yang termasuk ke dalam *hard power*, yaitu kekuatan militer, keuangan, dan kemampuan menguasai teknologi informasi komunikasi. Berikut merupakan kapabilitas IS dalam *hard power* (Yan Mulyana, 2016):

#### a. Kekuatan Militer



IS memiliki tentara jihad terlatih yang berkisar antara 9.000 sampai 200.000 orang. Selain itu tentara jihad yang mereka bawahi juga memiliki persenjataan lengkap yang memungkinkan IS untuk berperang dengan tentara – tentara Irak maupun Suriah. IS mendapatkan senjata yang berasal dari perdagangan gelap, senjata dari para mantan tentara Irak di wilayah Irak Utara dan para mantan tentara Suriah yang pergi meninggalkan kesatuan dan memihak IS, dan senjata rampasan dari para pejuang kurdi yang melawan IS.

IS memiliki senjata tempur yang cukup mumpuni, mulai dari jenis senjata ringan, otomatis, anti tank, artileri sampai dengan kendaraan lapis baja dengan kualitas yang baik karena dibuat dari banyak negara yang berbeda yaitu Rusia, AS, Tiongkok, Iran, Perancis, Serbia, Hungaria dan Jerman. Berikut adalah tabel persenjataan yang mendukung ISIS dalam menjalani berbagai pertempuran.

#### b. Kekuatan perekonomian

Seluruh pergerakan organisasi IS dalam mencapai tujuannya tidak akan berhasil tanpa adanya dana yang menggerakkan roda operasional kelompok. IS tampak tidak memiliki masalah terkait perekonomian karena IS memiliki beberapa sumber dana antara lain:

##### i. Pajak

IS menerapkan sistem pajak di dalam wilayah kekuasaannya, sistem ini kurang lebih diadaptasi dari zaman *khulafaur rasyidin* yang menetapkan sistem pajak atau *jizyah* bagi orang – orang non muslim yang tidak ingin meninggalkan wilayah yang sedang ditaklukkan oleh *khulafaur rasyidin* sebagai jaminan keselamatan, jika terjadi

penyerangan oleh pihak lain dan keselamatan orang – orang non muslim tersebut terancam, maka uang *jizyah* tersebut akan dikembalikan.

Namun IS membuat sistem pajak yang jauh berbeda dan tidak sesuai meliputi pajak barang, pajak terhadap perusahaan telekomunikasi, pajak penarikan uang dari bank, pajak jalan di Irak Utara sebesar 200 US dollar, pajak pabean masuk Irak dari perbatasan Yordania dan Suriah per truk 800 US dollar, pajak barang purbakala 20% di Aleppo dan 50% di Raqqa, lalu IS masih menarik pajak terhadap non muslim. Total pajak yang berhasil dikumpulkan IS adalah 30 juta dollar Amerika per bulan atau 360 juta dollar AS per tahun dan 5% dari pajak yang berhasil dikumpulkan digunakan untuk kesejahteraan sosial dan keperluan publik lainnya.

#### ii. Okupasi Bank

IS mengambil alih kuasa atas Bank Sentral Irak cabang Mosul, dari bank tersebut IS memperoleh 500 milyar dinar Irak atau setara 330 juta poundsterling. Angka tersebut belum termasuk bank – bank kecil lainnya yang dikuasai IS.

#### iii. Penculikan

IS kerap melakukan penculikan dan meminta uang tebusan untuk pembebasan sandranya. Target penculikan IS meliputi pengusaha, politisi, ulama dan warga negara asing. IS bisa mendapatkan uang sebesar 10 juta US dollar per bulan dari uang

tebusan. IS juga melakukan perdagangan manusia dan perdagangan organ tubuh.

iv. Perdagangan barang bersejarah

IS memang merusak banyak situs – situs budaya warisan peradaban dunia yang dinilai sebagai peninggalan kekafiran, namun ternyata sebagian barang bersejarah yang didapatkan IS diselundupkan dan dijual. Barang – barang bersejarah tersebut biasanya berasal dari mesjid syiah, gereja kristen, dan situs-situs arkeologi.

v. Perdagangan gelap minyak

IS juga memanfaatkan hasil bumi yang ada, berkaitan dengan wilayah Irak dan Suriah yang memiliki kekayaan minyak bumi yang cukup besar. IS mengontrol 60% ladang minyak Suriah termasuk sekitar 9 ladang minyak dan 4 tempat pengolahan minyak di Suriah yaitu di Tabqa, Tanyyaneh, Mayadeen, dan Bukamal. Sedangkan di Irak, ISIS menguasai 7 ladang minyak dan 2 tempat pengolahan minyak. Setidaknya ISIS mampu menghasilkan 1,5 juta poundsterling per hari dari perdagangan minyak mentah.

c. Penguasaan teknologi

IS sangat menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Dengan teknologi informasi dan komunikasi, IS dapat dengan mudah menyebarkan eksistensi organisasi mereka sebagai bagian dari strategi. Selain itu teknologi informasi dan komunikasi digunakan sebagai sarana perekrutan anggota, publikasi, dan penyebaran propaganda ke seluruh penjuru dunia. Teknologi juga digunakan IS sebagai sarana penyebar teror melalui video – video yang

menyangkan dijalankannya hukuman bagi para penentang IS.

Pilihan IS untuk menyebarkan konten adalah media sosial, selain mudah diakses oleh seluruh masyarakat, penyebaran propaganda hingga perekrutan menggunakan media sosial dapat menekan banyak biaya, sehingga IS dapat melakukan pengalokasian dana. IS memiliki dua jenis media yaitu Al-Hayat Media Center yang khusus untuk merekrut anggota IS dari luar wilayah dan al-Battar yang khusus untuk perekrutan penduduk lokal.

## 2. *Soft Power*

Untuk *soft power* sendiri, IS memiliki dua keahlian yaitu propaganda dan doktrinasi. Metode propaganda dan doktrinasi yang dikuasai IS merupakan kekuatan yang telah diakui sebagai kekuatan kelompok ekstrimis revolusioner ketimbang kelompok – kelompok ekstrimis terdahulu.

### a. Propaganda IS

IS menggunakan media online untuk menyebarkan propaganda. Sebuah cara yang agak berbeda daripada kelompok ekstrimis pada umumnya. IS menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, instagram, hingga youtube sebagai sarana penyebaran pamflet, gambar, dan video – video berisi propaganda. IS bahkan menggunakan internet sebagai media belanja online bagi siapa saja yang ingin membeli aksesoris produksi IS dengan lambang IS seperti kaos hingga bendera.

### b. Doktrinasi IS

IS memiliki kemampuan yang hebat untuk mendoktrinasi seorang individu melalui berbagai macam dialog, baik secara langsung maupun tidak langsung. IS dapat membuat seseorang yang membenci organisasi berubah menjadi setia dan mendukung IS hanya dengan cara membiarkan individu tersebut berpikir setelah melalui sesi dialog dengan salah seorang ulama IS. IS mampu membelokkan hal – hal yang berbau syariah menjadi sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga secara tidak sadar seorang individu akan percaya dengan ideologi IS yang berbasis syariah, padahal materi syariah itu sendiri telah dibelokkan tafsir dan maksudnya.

### **C. Ideologi IS**

Berkaitan dengan meluasnya ajaran IS dengan masif, perlu diuraikan bagaimana ideologi dasar IS sebagai organisasi radikal menjadi menarik. Ideologi kelompok IS sendiri adalah *Jihadisme-Salafi*. Dimana ideologi ini dinilai paling tepat karena sesuai dengan namanya, *salafi*, yang secara umum berarti generasi umat yang berusaha memelihara *sunnah* agar tidak berubah dan terpengaruh perubahan – perubahan lain yang menyimpang dari apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. Namun tentu saja IS justru menjadi pihak yang merubah kemurnian ajaran Islam itu sendiri, bukti dari aktivitas tersebut adalah bagaimana IS membentuk dan menentukan sendiri hukum – hukum dan ketentuan dalam *manhaj* atau aliran ajaran Islam dan menggunakannya sebagai alat justifikasi aktivitas IS di luar akidah Islam yang sebenarnya. Tidak ada perbedaan antara negara dan agama. Seluruh hukum dan keputusan didasarkan kepada hukum syariah Islam yang tidak diaplikasikan dengan benar dan dipaksakan secara brutal di seluruh wilayah kekuasaan IS, pihak yang menentang

manhaj IS akan dianggap sebagai *takfir* atau orang yang menyebarkan ajaran sesat dan akan dihukum mati (Project, 2016).

Menurut IS, negara – negara sekuler saat ini adalah negara *taghut* dan disebut sebaga negara *jahiliyah*, yaitu negara yang menganut pemerintahan dan hukum lain selain hukum Allah. Umat Islam yang terlanjur terperangkap di dalam negara *taghut* dianggap sudah rusak dan perlu pertolongan untuk dikembalikan ke dalam kehidupan *salafiyah* seperti yang diyakini oleh IS. Sistem pemerintahan sekuler menurut IS merupakan sistem pemerintahan rusak yang menetapkan segala keputusan tanpa peduli apakah keputusan tersebut sesuai dengan hukum Islam atau tidak, segala keputusan menjadi sah hanya berdasarkan pada hasil voting suara.

Untuk itu IS hadir demi merebut kekuasaan atas umat muslim secara global dari negara – negara *taghut* seperti yang dimaksudkan di atas, dan mengganti sistem pemerintahan mereka menjadi sistem pemerintahan kekhalifahan versi mereka (Tambunan, Sejarah Dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham), 2017). IS memiliki keyakinan bahwa sistem pemerintahan berbentuk kekhalifahan versi IS yang diaplikasikan secara global merupakan sistem pemerintahan terbaik demi terwujudnya tujuan untuk mencapai kejayaan Islam kembali seperti pada masa *khulafaur rasyidin* terdahulu. Keyakinan IS dan upaya organisasi tersebut dalam mencapai tujuan jelas merupakan agenda utopis yang ditentang masyarakat dunia secara luas, termasuk dari kaum Muslim sendiri.

Namun begitu saat ini IS tampak tengah berada di ambang keruntuhan. Pasalnya pada bulan Juni tahun 2017, militer Irak mendeklarasikan kemenangan mereka atas ISIS di kota Mosul (Indonesia, Irak :'Perang melawan ISIS telah berakhir', 2017). Tersiar pula kabar akan kematian pemimpin ISIS pada saat itu yaitu Abu Bakar Al- Baghdadi. Dalam laporan saluran TV Al Sumaria, ISIS mengeluarkan pernyataan

tentang tewasnya khalifah mereka beserta pengumuman nama khalifah mereka yang baru (Berlianto, 2017). Namun kematian al – Baghdadi masih menjadi perdebatan.

Yang perlu diingat adalah bahwa saat ini, IS merupakan organisasi yang tidak lagi memiliki wilayah teritorial sebagai pusat aktivitas dan pemerintahan, IS terombang ambing dan posisi pemimpin – pemimpin IS beserta seluruh anggotanya belum dapat dipastikan. Kendati demikian nampaknya IS memang telah menyiapkan solusi dari segala kemungkinan yang ada. Salah satunya adalah dengan terlebih dahulu merancang strategi untuk membangun pijakan baru di luar wilayah pusat kekuasaan yang mana hal ini telah dilakukan sebelum runtuhnya wilayah kekuasaan IS di Suriah dan Irak. Keseluruhan strategi dan taktik tersebut merupakan inkarnasi dari strategi dan taktik utama yang dimiliki IS sebagai inti perjuangan jihad, karena pada awalnya sebelum kehilangan wilayah teritorial, IS telah menyebarkan ideologinya di luar wilayah Irak dan Suriah meskipun masih terbatas pada wilayah Timur Tengah saja. Hingga setelah markas pusat IS runtuh, barulah IS memiliki fokus untuk menyebarkan ideologinya keluar kawasan demi mempertahankan eksistensinya. Apa saja rencana – rencana IS, bagaimana bentuk strategi dan taktik IS secara detail, dan bagaimana IS melaksanakan operasi akan dibahas pada bab selanjutnya.